

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan yang tidak dapat di miliki oleh negara lain. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras dan agama yang menjadikan Indonesia sebagai negara keberagamaan. Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara berbangsa yang dalam menjalankan kesehariannya terkait dengan nilai-nilai agama. Keberagamaan ialah sebuah kondisi disuatu masyarakat dimana dalam suatu masyarakat terhadap berbagai macam suku, agama, ras, maupun golongan yang saling berdampingan. Oleh karena itu untuk mencapai kerukunan di dalam masyarakat di upayakan untuk bersikap toleransi atau saling menghargai satu sama lain antar umat beragama. Dalam pernyataan Pasal 1 UU 1/PNPS/1965 menyatakan bahwa terdapat enam agama yang dipeluk penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Budha, Khong Cu.

Dalam konteks Indonesia para pendahulu mengajarkan bahwa beragama di Indonesia hakikatnya ber Indonesia itu sendiri. Indonesia sendiri, di dalamnya ada enam agama yang diakui dan hidup berdampingan dalam lingkungan bersama yang saling menghormati nilai-nilai bersama. Keenam agama resmi yang diakui di Indonesia adalah Islam dan tempat ibadah umat Islam adalah masjid, Katolik, tempat ibadah Katolik adalah gereja, dan Kristen, tempat ibadah umat Kristen adalah gereja. Bagi umat Hindu tempat ibadah umat Hindu adalah kuil dan bagi umat Buddha tempat ibadah umat Buddha adalah vihara dan bagi umat Khonghucu tempat ibadah adalah kuil.

Salah wilayah di Kalimantan Tengah yang juga memiliki nilai keragaman adalah di desa Tangkahan. Berdasarkan data bahwa suku dan agama yang terdapat meliputi Suku Jawa, Suku Batak, Suku Banjar, dan Suku Dayak adapun agamanya ialah Islam, Hindu, Kristen, Prosestan mereka hidup berdampingan dengan tentram. Pakanan Sahur merupakan upacara adat Dayak Ngaju di Hindu Kaharingan yang dapat diartikan sebagai *upacara memberikan makanan kepada leluhur desa*, yang bertujuan untuk

mendoakan keamanan dan kesejahteraan desa.¹ Selama proses ritual itu sendiri akan dipimpin oleh Agama Hindu Kaharingan dan tanpa terkecuali maupun tanpa paksaan agama lain ikut serta didalamnya. Warga Tangkahan memiliki nilai kecintaan dan toleransi yang membuat tali persaudaraan makin erat contoh diantaranya, yaitu jika umat Islam merayakan Idul Fitri dengan antusiasnya mereka mendatangi rumah umat muslim dengan bertujuan melakukan halal bilhalal begitupun sebaliknya dengan agama lain.

Indonesia sendiri dikenal dengan Negara paling banyak Muslim terbesar di dunia dan diakui sebagai Negara pagar rukun walaupun hidup berdampingan dengan Agama lain.² Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian dan kerukunan yang bertujuan memudahkan kehidupan setiap orang dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Menurut pemikiran Islam manusia pada dasarnya secara fitrah semua beragama. Fitrah beragama, yaitu yang berasal dari ciptaan Tuhan untuk pertama kali tanpa preseden, yaitu asal mula manusia diciptakan dengan “jiwa, naluri, kemampuan dasar” dengan Tuhan dan agama.³

Menjadikan Islam sebagai agama Rahtan lil Alam (rahmat bagi alam semesta) melalui wahyu Al-Qur'an menentukan status umatnya (Muslim) sebagai umat washana, yaitu. sebagai perantara (washis) dalam menanggapi. memenuhi persyaratan dari masalah yang muncul di tengah kehidupan manusia.⁴ Ajaran Islam lebih mengutamakan persatuan atau ukhuwah daripada terlibat dalam keragaman, ukhuwah sendiri dijelaskan dalam Qs.AL-Hujurat, ayat : 10⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

¹ M. Natsir, Poltak Johansen, dan Septi dhanik Prastiwi, upacara-upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah Antara Adat dan Agama

² Khotimatul Mahbubah, Tipologi Keberagamaan Di Indonesia.

³ Profesor Dr H Haedar Nashir, M.Si Keberagamaan Dalam Perspektif Islam, hal 1.

⁴ Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag, Moderasi Beragama Dalam Ajaran Islam.

⁵ Istighfarah Mardiyannah Qadarisman, S.Pd., Konsep Islam Tentang Keragaman Dalam Keberagamaan.

Adapun firman Allah yang lain yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

“Manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.” (Q.S. *Al-Hujurat* [49]:13)

Islam adalah agama yang toleran, umat Islam diajarkan untuk saling menghargai atau menghormati. 14 abad yang lalu telah tertulis bahwa Islam memerintahkan kita sebagaimana dinyatakan di atas dalam Surat Al-Hujrat ayat 13 Al-Qur'an. Untuk mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika, khususnya dalam konteks Alquran kehidupan berbangsa dan bernegara, kita harus mengamalkan dua kesempurnaan utama hidup bersama dalam keberagaman, yaitu prinsip As-Syu'ub. . Mengamalkan (menerima keberadaan dan perbedaan suku lain) sebagai karunia rahmat dari Allah SWT), Nahdhariyyah al-Nadha (mewujudkan manusia)⁶. Oleh karena itu Islam mengajarkan cinta dan kasih kepada sesama yang dijelaskan dalam Tasawuf.

Dalam penelitian yang berjudul Moderasi Beragama Dalam Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman yang berisikan toleransi beragama tidak berarti mencampurkan keyakinan orang lain atau berbagi keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda, kajian tersebut menekankan bahwa harus ada moderasi dalam beragama. Karena dengan begitu ada keharmonisan antara agama atau pandangan dunia toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, tidak juga saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda, dalam kajiannya menegaskan bahwa, moderasi dalam beragama harus dilakukan karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antara agama atau keyakinan.⁷ Oleh karena itu inti dari moderasi beragama adalah ketenangan yang mendalam dari

⁶ H.Muhammad Nasir, S.A.g,MH, *Kebersamaan Dalam Keragaman (Perspektif Al Quran)*.

⁷ Mhd. Abror, *STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman*.

kerangka toleransi dimana masing-masing pihak memberikan ruang untuk penentuan diri dan toleransi, sehingga kita dapat menghargai dan menghormati keunikan hak dan keyakinan masing-masing tanpa rasa takut satu sama lain.

Sedangkan dalam penelitian lain yang berjudul *Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang Banten* merupakan penelitian yang dilakukan oleh Himaktullah, Hendri Kemal Maulana dimana peneleitian ini menunjukkan bahwa perwujudan moderasi beragama pada masyarakat Cinangka terlihat pada sikap, perilaku dan pemikiran masyarakat Cinangka yang menolak kekerasan atau ekstremisme, menerapkan nilai-nilai toleransi terhadap segala perbedaan dalam internal agama. Islam sendiri adalah agama mayoritas Cinangka, demikian juga toleransi antar pemeluknya agama lain .⁸ Maka dari itu hal yang perlu dipertimbangkan; Pertama, jangan fanatik dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah untuk mengonversikan saudara-saudara muslim kita ke agama baru karena pemahaman ajaran agama yang berbeda. Ketiga, kemampuan mengarungi kehidupan sosial dengan menghargai perbedaan, mengikuti prinsip persaudaraan (*brotherhood*) dan toleransi, serta hidup berdampingan dengan umat Islam dan pemeluk agama lain.

Sikap moderasi lain dijabarkan kembali dalam penelitian *Moderasi Beragama Di Desa Sarang Giting* yang dilakukan oleh Rahmaini dan teman-teman, bahwa dalam penelitiannya menunjukkan sikap masyarakat Desa Sarang Giting, saling membantu, saling menghormati, dan saling melindungi tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan yang ada.⁹ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Penegakan moderasi beragama di desa Sarang Giting sudah berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa non-Muslim, tidak ada perbedaan antara Muslim dan non-Muslim yang dikarenakan perbedaan agama. Hal ini karena kepala desa mengikuti prinsip moderasi beragama dengan teguh.

Ketiga hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa sikap utama yang dikembangkan dalam moderasi beragama adalah sikap toleransi, sebagaimana dalam hasil penelitian tersebut

⁸ Himaktullah, Hendri Kemal Maulana, *Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang Banten*.

⁹ Rahmaini, *Moderasi Beragama Di Desa Sarang Giting*.

memberikan sikap toleransi pada umat beragama agar tidak terciptanya perselisihan, radikalisme, dan konflik sosial. Sikap toleransi yang akan membentuk akhlak pekerti pada diri manusia, yang dapat memberikan keharmonisan dalam bermasyarakat, hal ini sejalan dengan pandangan tasawuf mengenai nilai cinta yang disebut dengan mahabbah.

Menurut Imam Junaidi Al-Baghdadi tasawuf merupakan upaya untuk memurnikan hati, yang merusak emosi sebagian besar makhluk, menekan kelemahan manusiawi kita, menahan diri dari semua nafsu, dan kemudian mencapai kualitas spiritual.¹⁰ Tasawuf mengajarkan penganutnya untuk mencapai puncak keberagaman yang utuh dan sempurna dengan tidak menggunakan kekerasan, maupun merugikan orang lain, melainkan dengan kasih sayang dan cinta yang besar. Sufi menjaikan cinta sebagai ruh dalam spiritualitas, tidak hanya cinta ilahiah semata melainkan dengan pengembangannya. Dalam tasawuf cinta merupakan bahasa lain dari kata mahabbah.

Mahabbah menurut Harun Nasution adalah patuh kepada tuhan dan membenci sikap melawan kepadanya.¹¹ *Habbah*, *hubbah*, dan *al-hub* ilahi berarti cinta, cinta sejati, cinta yang agung, memegang, fokus pada cinta, tidak terikat dan tidak ada cinta lain yang mengikat mereka.¹² *Mahabbah* didefinisikan oleh bagaimana seseorang dapat melindungi dirinya dari godaan nafsu, yang menyenangkan, terkadang berguna dan hedonistik.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, *mahabbah* ini terwujud dalam bentuk kasih sayang. Terbentuknya kehidupan yang damai dikarenakan adanya visi masyarakat yang sama. Dalam menjalankan visi mereka menjaga dan memahami satu sama lain contoh halnya, yaitu bertoleransi, kasih sayang, menghargai sesama umat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah batas besaran penjumlahan atau pengurangan yang masih dapat diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang seharusnya tidak terjadi, singkatnya penyimpangan yang dibenarkan.¹³ Jika masyarakat tidak menjalankan visi dengan

¹⁰ Atika Yolanda dan Ario Putra, *Tasawuf Junaid Al-Baghdadi dan Implikasinya Di Era Kontenporer*.

¹¹ Harun Nasution, *Falsafah dan mistisisme dalam islam* (jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 70

¹² Prof.Dr. Khairunnas Psikote rapi Mahabbah (16 Aguatus 2017)

¹³ Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75–90.

cinta, maka akan terjadinya beberapa faktor yang menyebabkan konflik, radikalisme, dan berpecahan belah.

Mahabbah sangatlah penting dalam pembentukan karakter masyarakat, setiap agama mengajarkan umatnya untuk saling mencintai dan keseimbangan dalam bermasyarakat. Dalam tafsir Quraish Shihab, keseimbangan merupakan prinsip utama wastiyyah karena keadilan tidak dapat dicapai tanpa adanya keseimbangan.¹⁴ Hal ini dapat mewujudkan visi masyarakat untuk tercapai dengan sempurna. Namun perlu di perhatikan lagi, untuk mencapai keseimbangan tidak diperlukan dalam keseragaman. Dengan adanya cinta yang dapat membantu Indonesia untuk membawa ke arah yang lebih baik dan tidak mengarah ke diskriminasi dalam keberagaman.

Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena agama dapat membentuk karakter dan agama juga merupakan landasan nilai. Oleh karena itu, agama juga menciptakan kesatuan bangsa dengan melalui perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan. Beragamnya perbedaan yang terdapat di Indonesia menjadikan fenomena liberasi keagamaan yang mempersatukan budaya. Indonesia memiliki suku yang tersebar di seluru wilayah dengan menganut kepercayaan Agama masing-masing.

Berdasarkan jabaran mengenai keberagaman agama yang ada di desa Tangkahan dan memotret dinamika kehidupan yang ada, sehingga peneliti ingin secara mendalam mengkaji mengenai apasaja nilai-nilai mahabah yang diterapkan oleh pada masyarakat Desa Tangkahan sehingga terbentuk kehidupan yang selaras dan moderat. Oleh karena itu dalam hal ini judul penelitian yang diangkat adalah Moderasi Beragama Di desa Tangkahan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai *mahabbah* pada praktik moderasi beragama di desa Tangkahan. Subjek penelitian utama dari penelitian ini adalah masyarakat desa Tangkahan. Desa tersebut memiliki nilai-nilai moderasi beragama dengan masyarakat dari berbagai suku dan agama yang hidup berdampingan dengan sejahtera tanpa terkecuali.

¹⁴ Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75–90.

C. Rumus Masalah

Dari fokus masalah di atas, maka rumusan permasalahannya yang akan di pecahkan adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai mahabbah yang diterapkan dalam moderasi beragama di desa Tangkahan ?
2. Bagaimana sikap masyarakat mengenai nilai *mahabbah* moderasi beragama di desa Tangkahan ?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penulis adalah merumuskan formalisme yang menambah pemahaman terhadap masalah mahabbah moderasi agama. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai *mahabbah* yang diterapkan dalam moderasi beragama di desa Tangkahan.
2. Mengetahui sikap masyarakat mengenai nilai *mahabbah* moderasi beragama di desa Tangkahan.

E. Manfaat Penelitian

Oleh karena itu, dengan latar belakang pembahasan tentang nilai *mahabbah* pada praktik moderasi agama di desa Tangkahan dan rumusan masalahnya, penulis dapat memahami dan menjelaskan penelitian secara menyeluruh, jelas manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori diharapkan hasil penelitian ini dapat membahas tentang nilai ilmu agama dalam diri kita dan memberikan penerapan mengenai mahabbah serta referensi rujukan bagi penulis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bagian dari materi pengembangan ilmu Mahabbah yang dapat memberikan motivasi dan pemahaman kepada para praktisi dibidang tasawuf dan psikoterapi, juga dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak terkait, yaitu pemangku adat, tokoh agama dan masyarakat yang mendorong pengembangan moderasi beragama berdasarkan nilai-nilai mahabbah.

F. Sistem Penulisan

Saat menulis artikel ini, perlu ditulis secara sistematis untuk memahami pembahasan dan mendapatkan hasil yang lengkap. Dalam penelitian ini, metodologi diseminasi terutama dibagi menjadi beberapa bab dan beberapa subbab untuk pembahasan. Dengan rincian sebagai berikut

Bab I (Pendahuluan), bab ini menyajikan latar belakang permasalahan dari setiap sub bab sesuai dengan beban, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan yang disajikan dalam penelitian ini.

Bab II (Kerangka Teori), pada bab ini penulis menjelaskan landasan teori penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan. Pada Bab II kami membaginya menjadi beberapa sub-bab, yaitu: 1. *Kerangka teoriti*: Memuat teori-teori yang berkaitan dengan judul kajian yaitu penerapan nilai-nilai Mahabbah pada praktik moderasi beragama di desa Tangkahan. 2. *Penelitian terdahulu*: Berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian yang kami ulas. 3. *Kerangka berfikir*: Berisi alur penelitian yang digunakan dalam penelitian kami.

Bab III (Metode Penelitian), berisi tentang jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini. Dalam bab ini juga pembahasan-pembahasan tersebut juga kami sajikan dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), bab ini merupakan bab yang paling sentral, karena memuat hasil penelitian nilai-nilai Mahabbah dalam moderasi beragama yang dilakukan di desa Tangkahan. Hal ini dijelaskan sehubungan dengan hasil penelitian kami.

Bab V (Kesimpulan), Pada bab terakhir ini kami sampaikan hasil penelitian kami yang merupakan kesimpulan dari pembahasan pada Bab I-IV. Selain itu, bab ini juga berisi saran dan kesimpulan dari penelitian yang kami lakukan. Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, dokumen sumber primer, dan biografi